

Reformulasi Madrasah Menuju Madrasah Mandiri Prestasi

Oleh: Mohammad Holis

Madrasah merupakan satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam. Islam yang dicirikan dengan akhlakul karimah menjadi paradigma masyarakat dalam memandang kekhasan dari Madrasah, sehingga mewujudkan pelajar Pancasila yang ber-rahmatan lil alamin.

Sebagai satuan pendidikan binaan Menteri Agama, Madrasah yang bercirikan rahmatan lil ‘alamin harus memberikan kontribusi nyata terhadap persoalan sosial empiris masyarakat di Indonesia yang senantiasa melakukan inovasi dalam bidang pendidikan berupaya keras mengakomodir setiap kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar kemudian mewujudkannya dengan tindakan konkrit yang bermakna.

Mandiri prestasi adalah jargon direktorat kurikulum sarana prasarana kesiswaan dan kelembagaan (KSKK) pada direktorat jenderal pendidikan islam, sebagai pemantik motivasi belajar dan pembelajar bagi insan madrasah madrasah yang tersebar seluruh pelosok nusantara.

Peran Madrasah dalam ikut memberikan kontribusi terhadap persoalan-persoalan sosial di masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya, lebih-lebih bagi kehidupan masyarakat Madura yang cenderung religio-paternalistik. Kekhasan tersebut menjadi nilai jual tersendiri terhadap keberadaan Madrasah dalam ikut mendukung terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, bahkan Madrasah mampu menjadi pilihan utama masyarakat dalam mempercayakan pendidikannya.

Setidaknya ada dua dimensi pendidikan termasuk Madrasah sebagai sebuah sistem pendidikan yakni dimensi entitas dan dimensi metode. Dari dua dimensi tersebut banyak faktor yang mempengaruhi sistem pendidikan, yakni faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi sistem pendidikan termasuk Madrasah secara makro antara lain ideologi, ekonomi, politik, sosial budaya, lingkungan alam. Dimana semua faktor itu saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain dalam sebuah sistem pendidikan termasuk interaksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam dalam sebuah ekosistem yang lebih luas, termasuk bagaimana pendidikan Islam itu menjadi dinamis dan digemari serta diminati oleh peserta didik dengan menjadikan Madrasah Mandiri Prestasi sebagai satu tujuan dalam ruh al-jihad wa al-dakwah pendidikan.

Konsep ruh al-jihad wa al-dakwah ini, dianggap ampuh secara implementatif karena kemudian semua elemen (pemerintah, pengasuh, kepala, guru dan masyarakat) di madrasah akan melakukan kegiatan apapun termasuk persoalan krisis moral, tanpa pamrih dengan didorong profesionalisme kerja yang baik, tanpa terjebak dengan rutinitas belaka.

Max Weber sosiolog terkenal menguraikan bahwa wewenang itu ada tiga macam antara lain : Pertama : wewenang tradisional, wewenang ini berdasarkan kepercayaan diantara anggota masyarakat bahwa tradisi lama serta kedudukan kekuasaan yang dilandasi oleh tradisi itu adalah wajar dan patut dihormati, hal ini sejalan dengan kaidah fiqhiah yang menyebutkan bahwa al-muhafadzatu alal qadimis sholeh wal akhdzu bil jadidil ashlah. Kedua : wewenang kharismatik, wewenang berdasarkan kepercayaan anggota masyarakat pada kesaktian dan kekuatan mistik atau religius seorang pemimpin sejalan dengan sebuah hadis “la tha’ata li makhluqin fi ma’siyatil khaliq”. Ketiga : wewenang rasional-legal, wewenang yang berdasarkan kepercayaan pada tatanan hukum rasional yang melandasi kedudukan seorang pemimpin, yang ditekankan bukan orangnya akan tetapi aturan-aturan yang melandasi tingkah lakunya, selaras dengan pribahasa arab alhaquq bila nidzaamin yughalibul batin binidzaamin. Ketiga wewenang inilah yang memungkinkan pemerintah, pengasuh, dan kepala madrasah, untuk mengatur dan mengarahkan para pengelola dan para guru untuk terlibat dalam pembentukan karakter dan identitas negeri ini.

Dorongan prinsip jihad dan dakwah dalam dunia pendidikan, akan menghasilkan paradigma militan bagi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Karena setiap tindakan yang dilakukan dimadrasah atau di luar madrasah akan selalu dikaitkan dengan kehidupan setelah mati yakni kehidupan akhirat, dengan imbalan surga dan ancaman neraka, dan tidak lagi terjebak pada pragmatisme pendidikan yang selama ini ada. Sehingga inovasi yang dilakukan madrasah akan berujung pada konsep prestasi secara mandiri, kontinyu dan berkelanjutan dan tentu memiliki nilai ekonomis (tidak oportunistik) yang tinggi dalam membangun dan mengembangkan madrasah.



MEMPRIHATINKAN: Sejumlah siswa MDTA Mambaul Hikam belajar di kelas madrasah yang terbuat dari bambu.

Perjuangan Murid MDTA Mambaul Hikam demi Mengeyam Pendidikan

13 Tahun Belajar di Kelas Bambu

Bangunan Madrasah seperti Kandang Ayam

Tidak semua lembaga pendidikan dilengkapi fasilitas yang memadai. Masih banyak yang kondisinya memprihatinkan. Salah satunya Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Mambaul Hikam.

MDTA Mambaul Hikam berlokasi di Dusun Parseh, Desa Srambah, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Proses belajar mengajar dimulai sejak 2009. Kemudian, pada 2014 mendapat piagam operasional dari Kemenag.

Kondisi bangunan di madrasah tersebut cukup memprihatinkan. Siswa kelas I hingga IV menempati ruang kelas yang terbuat dari bambu. Sejak dibentuk 13 tahun lalu,

tidak pernah ada perbaikan.

Pihak pengelola mengakui fasilitas tidak representatif, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Upaya mengakses program pemerintah sudah dilakukan. Namun, hasilnya nihil.

“Mulai tahun 2009 belum pernah ada bantuan renovasi meski sudah beberapa kali mengajukan,” ujar Ibnu Ali selaku pengelola madrasah.

Meskipun kondisi bangunan madrasah tidak layak, proses belajar mengajar tetap

berlangsung. Murid tetap semangat menimba ilmu pengetahuan. Walaupun hanya dibayar Rp 50 ribu, guru tetap telaten demi mencetak generasi yang baik.

Dia berharap bisa segera merenovasi gedung madrasah agar menjadi tempat pembelajaran yang layak dan nyaman bagi siswa. Sebab, tempat tersebut sangat tidak layak dijadikan tempat proses belajar mengajar.

Sementara itu, Ketua PD

Perkumpulan Guru Madrasah Nasional Indonesia (PGMNI) Pamekasan Ahmad Zuhri Ridho mengaku prihatin. Dia mengajak masyarakat berbondong-bondong untuk membantu renovasi madrasah tersebut.

“Khususnya, bagaimana Kemenag Pamekasan mencari solusi agar madrasah tersebut bisa mendapatkan bantuan pembangunan atau Bosda,” tukasnya. (sin/han)

Cetak Generasi Pintar Baca Kitab Kuning

PAMEKASAN, Jawa Pos Radar Madura –Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mambaul Ulum XVII Sana Laok, Kecamatan Waru, Pamekasan, sukses mencetak satri yang fasih membaca kitab kuning. Hal tersebut ditunjukkan dalam wisuda baca kitab kuning di halaman madrasah setempat pada Senin (6/6).

Dalam pergelaran wisuda baca kitab kuning ini, masyarakat umum juga berkesempatan melakukan demonstrasi akademik. Di lain sisi, peserta wisudawan juga dibarkan mengajukan tanya balik pada masyarakat yang berdemonstrasi.

Adapun metode yang digunakan dalam menyelesaikan wisuda ini yaitu kitab Miftahun Najihin karya Ahmad Mahfud Mannan. Diketahui, metode Miftahun Najihin ini digunakan di sejumlah daerah di Provinsi Jawa Timur.



SUKSES: Sejumlah siswa MI Mambaul Ulum mengikuti wisuda.

“Alhamdulillah, saya sangat senang karena metode ini digunakan oleh sejumlah lembaga yang hendak mempercepat peserta didik membaca kitab kuning,” terangnya. “Semoga bermanfaat dan menjadi amal jariyah,” kata Mahfud, jebolan pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata itu.

Kepala MI Mambaul Ulum XVII Moh. Rosidi berkomitmen untuk mencetak alumni yang mumpuni di bidang keagamaan. Diharapkan, lulusannya bisa berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan di Madura.

“Kami berkomitmen melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul serta berkontribusi pada agama dan bangsa,” ujarnya.

Fathul Qorib, alumnus Mambaul Ulum XVII, mengaku bangga pada almamaternya itu. Dia menilai, MI tersebut konsisten pada tujuan awalnya. Yakni, mencetak generasi yang kompeten di bidang keagamaan.

“Saya merasakan betul kompetensi jebolan MI Mambaul Ulum XVII,” katanya usai melakukan tanya-jawab bebas dengan salah seorang peserta wisuda.

Alumnus yang kini tengah menempuh strata dua di UIN Malang itu berharap almamaternya bisa melahirkan akademisi yang bisa bersaing. Tidak hanya di tingkat lokal, tapi juga mampu berkontribusi di tingkat global. (sin/han)

Matangkan Persiapan Pelantikan PGMNI Madura

PAMEKASAN, Jawa Pos Radar Madura – Perkumpulan Guru Madrasah Nasional Indonesia (PGMNI) melakukan pemantapan organisasi. Langkah tersebut dilakukan menjelang pelantikan pengurus daerah PGMNI di wilayah Madura. Yakni, Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Ketua Pengurus Wilayah (PW) PGMNI Jatim Moh. Ali Muhsin memberikan arahan melalui rapat terbatas secara daring. Seluruh PD di setiap kabupaten di Madura mengikuti rapat tersebut. Sekum PW PGMNI Jatim Salem

Segav menjelaskan, pemantapan tersebut digelar **berhubung** pengurus PD di masing-masing Kabupaten di Madura akan menggelar pelantikan. Tentu dengan pemantapan tersebut, diharapkan pelantikan berjalan lancar dan sukses.

“Kami memberikan arahan-arahan agar mereka nanti mampu melaksanakan pelantikan sesuai harapan,” ujarnya.

Lulusan Universitas Muhammadiyah Jakarta tersebut menjelaskan, Madura menjadi terget pertama pelantikan PGMNI. Kemudian,

akan disusul dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Jawa Timur (Jatim).

Sementara itu, Ketua PD PGMNI Sumenep Ahmad Fawaid menjelaskan, pihaknya saat ini sudah mematangkan persiapan pelantikan. Komunikasi dengan berbagai pihak sudah dilaksanakan. Pada prinsipnya, pihaknya siap menggelar pelantikan yang sudah menjadi kesepakatan.

“Kami siap membawa organisasi ini di Sumenep agar memberikan manfaat kepada guru-guru madrasah,” ucapnya. (sin/han)



Jangan pergi meninggalkan tempat dudukmu sebelum dirimu menanam (meninggalkan) kebaikan di sana”

(ALMARHUM RKH. MUHAMMAD SYAMSUL ARIFIN)